

BAB I

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan sapi penghasil daging yang banyak dikonsumsi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan protein hewani. Produksi daging sapi potong lebih banyak dibandingkan dengan sapi perah sehingga lebih banyak di potong untuk dikonsumsi sehingga sapi produktif menjadi sasaran pemotongan untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani. Pemotongan sapi pada umur produktif dapat menurunkan populasi sapi sehingga perlunya pengembangan populasi sapi potong untuk peningkatan populasi dan pencegahan terhadap pemotongan sapi produktif. Populasi sapi potong dapat ditingkatkan dengan cara pemilihan sapi yang akan digunakan sebagai bibit. Bibit tersebut dipilih dengan dilakukan proses seleksi.

Seleksi merupakan pemilihan ternak yang dianggap mempunyai mutu genetik baik untuk dikembangbiakkan dan meningkatkan produktivitas ternak (Kaswati *et al.*, 2013). Seleksi dibedakan menjadi 2 yaitu seleksi alam dan seleksi buatan (Kurnianto, 2012). Seleksi pada sapi potong dibedakan atas adanya 2 metode pokok yaitu seleksi secara tradisional (kualitatif) dan seleksi secara kuantitatif (Hardjosubroto, 1994). Seleksi secara kuantitatif merupakan metode seleksi yang didasarkan atas perhitungan kuantitatif. Kriteria seleksi pada sapi potong menggunakan sifat produksi bobot badan pada umur tertentu (Hardjosubroto, 1994; Adinata, 2013).

Bobot lahir merupakan bobot badan pada saat pedet dilahirkan. Bobot lahir yang tinggi cenderung akan meningkatkan bobot sapih dan pertumbuhan lepas sapih (Putra *et al.*, 2014). Bobot sapih merupakan bobot pada saat pedet dipisahkan pemeliharaannya dengan induknya (Hardjosubroto, 1994). Bobot lahir dan bobot sapih dapat digunakan untuk menghitung nilai pemuliaan dari pejantan yang digunakan sebagai bibit.

Nilai pemuliaan merupakan penilaian dari mutu genetik ternak untuk suatu sifat tertentu, yang memberikan gambaran tentang dugaan kemampuan pewarisan sifat (Hardjosubroto, 1994). Pewarisan dan mutu genetik dari sifat-sifat yang diperbaiki menentukan kemajuan mutu genetik (Putra *et al.*, 2014). Nilai pemuliaan perlu diketahui pada program seleksi untuk memilih individu-individu ternak yang memiliki keunggulan genetik tinggi.

Pejantan telah diketahui keunggulannya, maka pejantan dapat direkomendasikan sebagai bibit unggul untuk menghasilkan anakan yang berkualitas dan memperbanyak jumlah populasi sapi potong. Populasi dan produktivitas sapi potong meningkat akan menurunkan tingkat pemotongan sapi produktif serta mengurangi impor sapi.

Seleksi pejantan sapi potong penting dilakukan untuk memperoleh bibit yang mempunyai mutu genetik baik atau unggul. Bibit unggul yang diperoleh dari seleksi dapat digunakan sebagai bakalan untuk mengawini betina atau semennya ditampung untuk proses inseminasi buatan (IB). Inseminasi buatan menggunakan semen pejantan unggul diharapkan dapat mewariskan setengah dari sifatnya kepada keturunannya.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penampilan ukuran-ukuran tubuh pedet dan mengestimasi keunggulan pejantan yang digunakan sebagai bibit di Satker Sumberejo, Kendal milik Balai Pembibitan dan Budidaya Ternak Ruminansia. Manfaat dari penelitian ini mengetahui pejantan unggul dari pendugaan nilai pemuliaan.